

# **Merangkul Gereja Indonesia dalam Mendidik Tanggung Jawab Ganda dan Pribadi Utuh dalam Konteks Plural**

**Iky Sumarthina Putri Prayitno**

*Article submitted*  
2020-12-01

*Mianto Nugroho Agung*  
*Editor decision submitted*  
2020-12-21

## **Abstraksi**

Tak jarang gereja nyaman hidup dalam ranah domestiknya saja dan enggan melihat, merambah, mempertimbangkan bahkan mengkritisi ranah publik di mana konteks gereja itu ada. Sedangkan, tanggung jawab gereja secara utuh dalam dunia adalah berdasarkan identitas ganda yang melekat padanya. Identitas kewargaan seorang Kristen (gereja yang hidup) tidak berhenti sebagai warga Kerajaan Allah namun juga sebagai warga negara dunia. Panggilan gereja yang benar adalah untuk mendidik setiap individu dalam komunitas imannya, untuk mampu menjadi pribadi yang utuh dalam implementasi yang benar dalam menghidupi tanggung jawab gandanya tersebut. Pendidikan dari sisi pemuridan dan kewarganegaraan dunia harus mendapat tempat yang seimbang dan transformasional. Hal ini dimaksudkan agar warisan iman tidak hanya ada di tahap utopis seorang atau sebuah komunitas iman kristiani, namun juga dapat mencapai *telos* Allah dalam anugerahNya juga untuk dunia.

## **Abstract**

*Church is mostly comfortable living in the domestic sphere only and are reluctant to see, explore, consider and even criticize the public sphere where the context of the church exists. Meanwhile, the responsibility of the in the world is based on the multiple identities attached to it. The Christian (the living church) citizenship identity does not stop as citizens of the kingdom of God but also as citizens of the world. The true calling of the church is to educate every individual in the community of faith, to be able to become a whole person in the correct implementation of living that double responsibility. Education in terms of discipleship and world citizenship must be balanced and transformational. This is intended so that the legacy of faith does not only exist at the utopian stage of a person or a community of Christian faith, but can also reach the telos of God*

*in His gifts to the world.*

**Keywords:** *discipleship; citizenship; dual responsibilities; plural.*

## **Pendahuluan**

Kekristenan dan gereja-gereja di Indonesia, sementara ini, enggan menyetujui percobaan multi kulturalisme karena beberapa alasan. Dalam konteks inilah tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen sangat kritis. Bagaimana seharusnya pendidikan teologis berkembang untuk membantu pembentukan para pemimpin Kristen Indonesia dan komunitas-komunitas Kristen yang merasa mereka sepenuhnya bagian dari masyarakat Indonesia, mampu memberikan kontribusi kreatif bagi kehidupan nasional, dengan masa depan untuk berbagi dengan kelompok agama lain dalam masyarakat Indonesia majemuk? Singkatnya, bagaimana pendidik Kristen dapat mengembangkan pemahaman kontekstual tentang agama Kristen yang akan berkontribusi pada konteks Indonesia?

## **Kajian Pustaka**

Dua teori yang akan menjadi acuan dari tulisan ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pemuridan (Education for Citizenship and Discipleship) oleh Mary C. Boys dan *Sharing Faith* oleh Thomas H. Groome. Menurut Groome, mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang utuh berarti mendidik fisik, afektif, kognitif, dan kemauan. Keempat hal ini penting untuk formasi holistik iman naradidik dalam hal ini jemaat. Sebagai murid dan warga negara dalam konsep yang membawa kehidupan pada iman dan iman dalam kehidupan, maka iman harus diajarkan melalui praktik orang beriman dalam hal ini gereja (Groome 1991:33). Secara historis, Kekristenan kerap kali menitikberatkan pada pemuridan, namun, dalam situasi kemajemukan dan kebangsaan, pendidikan untuk pemuridan tidak lengkap tanpa pendidikan untuk kewarganegaraan. Boys menyatakan bahwa tanggung jawab sebagai murid maupun sebagai warga negara yang Kristen, perlu bersinergi bersama sehingga dapat memberi dampak pada dunia. Peran pendidikan Kristen gerejawi adalah untuk memungkinkan jemaat tumbuh secara spiritual, intelektual, fisik, dan sosial sebagai pribadi yang utuh dan mampu menjalani tanggung jawab gandanya (Boys, 1989:157). Eksplorasi terhadap teori-teori pendukung serta tulisan-tulisan kontekstual lain dalam jurnal-jurnal ilmiah akan melengkapi pembahasan tulisan ini.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan yang dipergunakan dalam artikel ini secara kualitatif dengan memakai deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Erikson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan pengaruh dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Alibi & Setiawan, 2018:7). Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta, untuk itu peneliti harus mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif ini peneliti mengkaji literatur yang ada dan mengumpulkan data-data yang sesuai berdasarkan tujuan penelitian. Pada akhirnya, penulis akan menunjukkan secara argumentatif perlunya pengaplikasian sebagai agen perubahan dalam praktik pedagogis dan transformasi iman sebagai identitas orang Kristen. Untuk itu, metode kerja yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka serta mensurvei teori-teori Pendidikan Agamawi Kristen dalam mendidik pada konteks plural.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemuridan dan kewarganegaraan: tanggung jawab ganda orang Kristen

Peran pendidik kristen sangat penting sebagaimana disampaikan oleh salah seorang teolog Indonesia, “pendidikan teologis dalam konteks masyarakat multi budaya dan multi agama adalah salah satu tantangan besar yang dihadapi pendidik teologis Kristen di seluruh dunia. Di Indonesia tantangannya sangat besar” (Titaley, 1997:226). “Gereja yang mendidik untuk pemuridan juga harus mendidik kewarganegaraan” (Boys, 1989: 57), klaim ini perlu lebih banyak dikembangkan dalam kehidupan orang Kristen Indonesia. Perlunya mendidik konsep bipolar para pemimpin Kristen dan komunitas Kristen tentang identitas dan relevansi (Osmer, 2013:10). Jemaat Kristen digambarkan sebagai masyarakat *kontras*, sebagai sebuah komunitas murid yang dewasa dan berkomitmen dengan cara hidup yang berbeda karena mengikuti cara Kristus yang menggambarkan jemaat sebagai komunitas *kenotik*, di mana keterbukaan, memberi diri, dan solidaritas dalam berbagai hubungannya dengan dunia adalah karakteristiknya (Gunawan, 2017:6-7).

Pendidikan untuk Kewarganegaraan dan Pemuridan tidak memberikan jawaban mudah untuk keprihatinan yang mungkin dimiliki beberapa warga negara tentang kontroversi *sakral* dan *sekuler* yang saling terkait. Namun, hal ini memberikan wahana yang merangsang pemikiran untuk mempelajari pertanyaan tentang hubungan ruang sakral dengan ruang sekuler, dengan membimbing penyelidikan berdasarkan tanggung jawab ganda kewarganegaraan dan pemuridan. pemuridan dan kewarganegaraan, orang Kristen harus “dwibahasa” (Darmawan, 2019:147-148). Artinya, orang Kristen harus belajar bahasa komunal dari tradisi mereka sendiri dan bahasa publik dari dunia sekuler. Pemuridan Kristen melibatkan pembentukan identitas dan gaya hidup yang dilakukan dalam konteks komunitas. Peran pendidikan Kristen adalah untuk memungkinkan jemaat tumbuh secara spiritual, intelektual, fisik, dan sosial sebagai pribadi yang utuh (Boys, 1989: 157-158, 201 & Groome, 1991:27). Untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, seseorang harus memahami dunianya dan mengenali apa yang dibutuhkannya.

Secara historis, orang-orang Kristen secara langsung lebih mementingkan pemuridan, namun, dalam situasi tertentu, pendidikan untuk pemuridan tidak lengkap tanpa pendidikan untuk kewarganegaraan. Paradoks politik juga berkontribusi pada kurangnya partisipasi orang Kristen di tingkat publik. Namun, Coleman mencoba menggambarkan perbedaan antara politik Tuhan dan praktik politik yang tidak tepat, kekuatan korup sebagai potensi penghalang bagi orang Kristen untuk berpartisipasi secara aktif dalam domain publik. Dia menganut konsep yang diberikan oleh Max Weber “politik sebagai panggilan” (Boys, 1989:44). Bagi Coleman, baik tanggung jawab sebagai murid dan sebagai warga negara Kristen perlu berkolaborasi bersama dan memberi dampak pada dunia.

Sementara itu, Thomas Groome dalam *Sharing Faith*, menyatakan tanggung jawab ganda orang Kristen sebagai murid dan warga negara dalam konsep yang membawa kehidupan pada iman dan iman dalam kehidupan. Iman harus diajarkan melalui praktik orang beriman. Ini mendorong orang untuk “terlibat dalam dunia dengan cara-cara yang benar-benar mencerminkan apa yang mereka anggap sebagai yang tertinggi dalam hidup” (Groome, 1991:12). Groome menyarankan pemerintahan Tuhan, menjalankan iman Kristen, dan kepenuhan hidup untuk semua (Groome, 1991:13). Untuk berpartisipasi dalam pemerintahan Tuhan berarti berpartisipasi dalam aturan Tuhan. Yaitu, untuk menganggap serius panggilan Tuhan sebagai sebuah gereja untuk menjadi komunitas Roh *di* dunia dan komunitas Roh *untuk* dunia. Ketika hal itu menjadi kepurnaan bagi setiap orang, tetapi terutama yang 'miskin' akan mendapat kabar baik bagi mereka. Osmer juga secara eksplisit menafsirkan “keberadaan” diri kita sebagai tindakan yang bertanggung jawab dari semua orang Kristen untuk menjadi “nyata” di dunia, “melibatkan semua cara yang 'dilakukan'

manusia di dunia” (Groome, 1991:33). Dia ingin mengingatkan kita untuk mengingat tanggung jawab ganda, murid dan warga negara.

### **Kemuridan yang berubah**

Pemuridan, adalah proyek jangka panjang yang melibatkan mengajar dan membimbing orang-orang percaya dalam menumbuhkan iman untuk membantu mereka memperoleh keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka (Panuntun, 2019:4). Hal ini melampaui doa pertobatan dan pengakuan Kristus yang sederhana, tetapi melibatkan komitmen penuh seumur hidup. Menurut Coleman, pemuridan melibatkan *paideia* dari asimilasi dengan pola kehidupan tanpa kekerasan dan semangat guru yang melayani sebagai model; 1) disposisi tegas Yesus, 2) tindakan paradigmatik penting dalam kehidupan Yesus, dan 3) pengajaran utopis terkait dengan kerajaan Tuhan yang diperoleh dalam perumpamaan, narasi, dan firman pengajaran (Boys, 1989:45). Pemuridan kepada Yesus membutuhkan komitmen yang berprinsip pada tanpa kekerasan. Elemen-elemen utama dalam etika pemuridan: kritik kekuasaan, merasakan makna penderitaan, pencarian keaslian, komunitas yang terlihat dan sukarela, visi universal. Etika pemuridan ini menjadi “umum” di dalam dan melalui gereja, yang berfungsi sebagai komunitas kearifan tertentu. Dalam etika Kristen kita dipanggil untuk menjadi orang suci dan bukan hanya warga negara (Wisantono, 2019:46-47).

Kondisi pemuridan mendefinisikan kesinambungan tradisi. Pemuridan Kristen juga merupakan proses di mana para murid bertumbuh dalam Tuhan Yesus Kristus dan diperlengkapi oleh Roh Kudus, yang tinggal di dalam hati kita, untuk mengatasi tekanan dan cobaan hidup sekarang dan menjadi lebih dan lebih seperti Kristus (Miller, 1995: 301). Pemuridan adalah proses di mana seseorang belajar untuk melihat, khususnya untuk melihat pemerintahan Tuhan (Subekti, 2019:163).

Pengaruh sosial dan budaya kita saat ini di tempat kerja terus menghambat keyakinan (Groome, 2011:9). Apa yang sangat dibutuhkan adalah pendekatan komprehensif untuk pendidikan agama yang efektif dalam konteks zaman sekarang. Secara umum, sebagai makhluk spiritual, manusia telah mengembangkan agama, yaitu sistem kepercayaan, praktik, dan moral yang mencerminkan penggambaran dan *respons* mereka terhadap Yang Transenden (Purba, 2014:69). Pendidikan agama, karenanya, adalah tanggung jawab vital bagi setiap komunitas agama (Purba, 2014:70). Bagi Gereja Kristen, Gereja tidak memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada 'mengajarkan iman' dengan cara yang vital dan membawa kehidupan di setiap waktu dan tempat (Darmawan, 2019:147).

Untuk situasi jamak saat ini, orang-orang (Kristen) perlu dididik dalam tradisi keyakinan mereka sendiri dalam cara-cara yang formatif dan berkembang dan didorong menuju pemahaman dan penghormatan antaragama. Jadi, tanggung jawab pertama para pendidik agama adalah untuk memberi informasi dan membentuk orang dalam tradisi khusus mereka sendiri, memberi mereka rasa memiliki di rumah spiritual. Pendidik bertugas untuk memungkinkan orang, untuk merangkul universalitas cinta Tuhan untuk semua umat manusia dan untuk menghormati dan menghargai semua tradisi agama yang memberi kehidupan. Dalam keragaman seperti ini, pendidikan agama yang memaksimalkan potensi kehidupan dari tradisi orang-orang itu sendiri dan mempromosikan pemahaman dan penghormatan antaragama sangatlah penting, tidak hanya untuk masa depan agama, tetapi untuk masa depan dunia (Panuntun, 2019:109-110).

Groome menyajikan pendekatan terhadap iman dan identitas Kristen yang menginformasikan, membentuk, dan mengubah identitas Kristen. Dengan bantuan rahmat Tuhan, pendekatan ini dapat (Groome, 2011:12-13):

- a) Mendidik orang untuk mengetahui, memahami, dan merangkul dengan keyakinan pribadi akan kepercayaan dan nilai-nilai inti Kekristenan (*menginformasikan*).

- b) Menumbuhkan identitas orang melalui pedagogi formatif dan sosialisasi yang disengaja dari keluarga dan komunitas Kristen (*membentuk*).
- c) Memperkenalkan orang pada perjalanan pertobatan seumur hidup menuju kekudusan dan kepenuhan hidup untuk diri mereka sendiri dan 'untuk kehidupan dunia' (Yoh 6:51; *mengubah*).

Penulis mengundang orang-orang untuk 'membawa hidup mereka kepada Iman mereka, dan Iman mereka ke dalam hidup mereka'. Harus dimulai dengan sesuatu yang sangat menarik dan relevan dengan kehidupan para peserta. Pendidikan agama yang efektif menuntut *partisipasi sukarela* dari tiga 'agen' utama di rumah, gereja dan sekolah atau program pengajaran formal. "Tiga konteks ini dan para pemimpin di dalamnya (orang tua, pendeta, guru) harus meninjau setiap aspek dari kehidupan bersama mereka untuk apa yang mereka ajarkan, termasuk 'ajaran' yang akan diserap oleh para peserta melalui osmosis, dan dengan sengaja membuat kehidupan komunal mereka untuk memelihara iman dan identitas Kristen yang memberi hidup" (Groome, 2011:13-14).

### **Kewarganegaraan yang berubah**

Perlu ditekankan kembali hubungan antara teologi dan pendidikan agama untuk memberikan jalan menuju tanggung jawab untuk mendidik jemaat tentang kewarganegaraan. Teologi sebagai disiplin akademis membutuhkan pendidikan agama untuk membuat koneksi ini ke *paideia* sebagai jalan hidup. Pendidikan agama selalu berdialog dengan ilmu-ilmu sosial dan karena itu memahami sifat holistik pribadi manusia dan peran pendidikan tinggi dalam mentransformasi individu dan masyarakat.

Mungkin ada sedikit keraguan bahwa masalah yang paling mendasar dalam semua pendidikan agama adalah hubungan bidang ini dengan teologi di satu sisi dan dengan ilmu-ilmu sosial di sisi lain. Masalah mendasar ini sangat penting karena keseluruhan cara pengajaran agama dikonseptualisasikan dan diberlakukan bergantung pada apakah pengajaran agama adalah cabang teologi atau cabang ilmu sosial (Miller, 1995:1).

Di sini, pendidikan agama menambahkan pemahaman dari ilmu-ilmu sosial tentang pertumbuhan iman dan kehidupan moral selama siklus hidup dan berusaha untuk membuat peran komunitas agama eksplisit dalam pendidikan agama, pembentukan dan katekese, dengan demikian membantu siswa untuk memahami tradisi teologis agamanya dan untuk merefleksikan makna teologi itu seumur hidup (Groome, 1991:7). Psikologi, sosiologi dan antropologi, serta pendidikan dan teologi, menginformasikan pendidikan agama dengan cara yang signifikan (Osmer, 2005:xvi).

Warisan kita dibawa dalam kata-kata yang kita gunakan untuk menyebut Tuhan, diri kita sendiri, dan dunia, dan untuk menggambarkan berbagai kemungkinan interaksi mereka. Richard Osmer telah memberikan gereja sebuah titik masuk ke dalam kosa kata ini dengan memperkenalkan katekese, nasihat, dan kearifan dalam surat-surat Paulus sebagai tema inti dalam penjelajahannya dalam pelayanan pengajaran dari sidang jemaat (Osmer, 2005:xvi). Osmer memusatkan perhatian kita pada tujuan teosentris gereja dan kemudian menjelaskan cara jemaat menyebarkan perspektif teosentris mereka kepada orang-orang di dalam dan di luar bangunan gereja. Volume yang kaya secara konseptual dan teoretis ini menawarkan keterlibatan yang luas dan dalam dengan sumber-sumber alkitabiah, teologis, sosiologis, antropologis, dan historis, sementara tidak pernah melupakan panggilan teosentris gereja sendiri (Osmer, 2005: xvi).

a) Katekese: Menyampaikan kitab suci Israel dan tradisi awal orang Kristen

Jemaat Paulus sebagian besar adalah orang bukan Yahudi. Mereka harus dibantu untuk memahami kisah penciptaan dan perjanjian antara Tuhan dan umat Tuhan di Israel, untuk memahami kisah Yesus dan juga untuk memahami diri mereka sendiri, suatu kelanjutan dari kisah ini sebagai 'umat perjanjian baru' dalam Tuhan melalui panggilan, pembenaran dan pengudusan dalam Kristus. Menurut Paulus, Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dalam proses katekese ini. Pengajaran dan penerapan Paulus didasarkan pada keadaan dalam konteks (Widyawati 2020: 51). Paulus bertugas "memungkinkan anggota komunitas Kristen untuk memahami Tuhan yang mereka bicarakan dan untuk menaruh kepercayaan mereka kepada Tuhan. ... Hal ini menumbuhkan pengetahuan dalam pelayanan hubungan iman" (Osmer, 2003:248).

Maka, dalam menyampaikan kitab suci Israel dan tradisi awal orang Kristen, pertamanya Paulus mengutip dan menyinggung kitab suci dan tradisi Israel, setelah itu ia menafsirkan secara bebas arti yang sesuai dengan isu-isu yang telah muncul dalam komunitas jemaat. Hal ini untuk membantu mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan mengantar mereka pada kepercayaan mereka. Paulus mengarahkan jemaat untuk mengadakan percakapan yang rasional, mengundang mereka untuk "merenungkan makna dan implikasi kehidupan mereka dalam Kristus" (Osmer, 2005:31). Maka otoritas bukan pada guru lagi, melainkan pada Roh maka guru, harus mengajar dan berbicara di bawah ilham/kebijaksanaan Roh. Para guru perlu membantu jemaat untuk memahami dan mewujudkan diri mereka dalam penebusan dalam Kristus, untuk membentuk kembali identitas mereka sebagai "umat perjanjian baru" di dalam Tuhan. Landasan, kepercayaan, dan praktik harus menjadi dasar bagi jemaat untuk menanggapi masalah.

b) Nasihat: pembentukan dan pendidikan moral

Secara harfiah, nasihat berarti mendorong, mendesak, menasihati dengan nyaman; "memusatkan perhatian pada pendekatan Paulus terhadap pelayanan pembentukan moral dan pendidikan" untuk jemaat-jemaatnya yang kebanyakan non Yahudi. Etika dan teologi Paulus berbau dalam pengajarannya. Nasihat Paulus didasarkan pada teologinya yaitu mengarahkan jemaat untuk hidup dalam perwujudan sebagai umat perjanjian baru Tuhan. Motif imitasi juga merupakan aspek penting dari pembentukan moral Paulus. Generasi muda membutuhkan contoh, untuk itu jemaat harus memainkan peran mereka dalam pola penebusan Kristus dalam kasih (Osmer, 2005:32-33).

Paulus melihat kedaulatan Tuhan dalam menempatkan kita di negara dan budaya tertentu. Ini menyiratkan, antara lain, tanggung jawab. Termasuk dalam hal-hal yang harus kita layani adalah komunitas kita, bangsa dan budaya kita. Perintah untuk "cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri" dikaitkan erat oleh Yesus dengan perintah untuk mengasihi Tuhan. Dalam situasi kita saat ini, tugas kedua dari pengajaran pelayanan gereja ini menantang kita untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan Tuhan. Nasihat memainkan peran penting dalam pembentukan dan pendidikan moral, termasuk jenis moral, pengajaran etis, dan hubungan dukungan dan akuntabilitas yang berkelanjutan (Osmer, 2003:249).

Selain itu, nasihat dalam "Paulus menekankan dengan menggambarkan pembentukan moral dan pendidikan sambil mengajarkan para anggota jemaat bagaimana berpartisipasi dalam curahan kasih Tuhan bagi dunia. ... Orang Kristen harus belajar bagaimana mempraktikkan kasih yang memberi diri atas nama dunia" (Osmer, 2003:249). Bersamaan untuk masyarakat adil, bekerja untuk masyarakat yang lebih baik bukan hanya tugas orang Kristen, hal ini menekankan seruan untuk partisipasi warga negara. Warga negara yang juga Kristen memiliki "peluang" dan "kewajiban" untuk berkontribusi pada kebaikan bersama, dengan pekerjaan kita, kehidupan keluarga kita, dan partisipasi kita dalam urusan

publik. Dalam kehidupan publik, orang Kristen harus berpartisipasi sesuai dengan kemungkinan yang tersedia di masyarakat, dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat, bekerja dalam kebersamaan dengan orang-orang untuk mengejar kebaikan bersama. Percakapan antara katekese dan nasihat sedang terjadi di sini ketika kita membawa keyakinan kita pada kehidupan sosial.

c) Kearifan: belajar menafsirkan kehidupan sehari-hari secara eskatologis

Praktik kearifan pada dasarnya adalah mengajarkan jemaat bagaimana memahami konteks mereka dan dunia dalam kaitannya dengan masa depan yang dijanjikan Tuhan. Kearifan sebagai visi bifocal dan alur cerita yang saling terhubung yang berarti komunitas Kristen harus belajar melihat “hal-hal yang dekat” yang merupakan pola cerita Yesus Kristus di mana Tuhan adalah aktor utama, dan “hal yang jauh” yang menjelaskan bahwa kisah Kristus mencapai janji masa lalu dan masa depan Kristus Parousia. Sebagai kelanjutan, mereka harus belajar untuk melihat peristiwa kehidupan sehari-hari mereka melalui lensa ini bahwa mereka adalah pelaku, dan Roh bekerja di dalam mereka. Praktek dan latihan kearifan juga terbuka baik untuk individu maupun komunitas (Osmer, 2005:43-47).

Kearifan saling berpotongan dengan kehidupan Kristen di setiap titik. Hal ini mengenai kemampuan untuk berpikir secara Alkitabiah tentang semua bidang kehidupan untuk memenuhi tantangan kita saat ini dengan harapan dapat melewati setiap situasi. Kita harus “dapat membaca tanda saat ini” (Osmer 2003:249). Osmer menulis dalam *A Teachable Spirit* bahwa tugas ketiga ini dari pelayanan pengajaran gereja adalah untuk membantu para anggota komunitas Kristen belajar tentang bagaimana membedakan apa yang Tuhan perbolehkan dan mengharuskan mereka untuk melakukannya dan berada dalam tantangan dan peluang dari konteks sosial mereka saat ini (Osmer, 1990:169-172).

### **Gereja Indonesia: mendidik untuk tanggung jawab ganda**

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia meskipun Kristen adalah agama terbesar kedua di Indonesia, hanya membentuk minoritas di negara itu bersama dengan Hindu, Budha, berbagai agama daerah dan Konfusianisme (Wijaya, 2007:117). Indonesia juga beragam dalam etnis dan bahasa. Kemajemukan seperti itu telah menjadi bagian dari identitas negara modern Indonesia sejak awal, sebagaimana ditunjukkan dalam moto nasional: *Bhinneka Tunggal Ika*. Bangsa Indonesia dibentuk dalam sebuah Konstitusi Indonesia, yang dimanifestasikan dalam Negara Republik Indonesia yang demokratis, yang didasarkan pada *Pancasila* (lima prinsip),

(prinsip) kepercayaan pada Tuhan Yang maha Esa menurut prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan (prinsip-prinsip) kemanusiaan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam (bentuk) permusyawaratan (dan) perwakilan, dan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Adian, 2011:123).

Di Indonesia, upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menerima kenyataan pluralitas dapat dilihat ketika Pancasila berkali-kali ditantang oleh gagasan untuk menggantinya dengan konsep hukum Islam atau ideologi komunis (Panuntun, 2019:105). Namun, aksi partisipasi aktif orang Kristen dalam menangani masalah politik ini di Indonesia berkembang sangat lambat. Meskipun kita dapat melihat di sini bahwa masalah Pancasila misalnya adalah masalah “kehidupan” Indonesia.

Para teolog di Indonesia mengatakan bahwa gereja-gereja Protestan di Indonesia tidak dapat dikategorikan fungsional secara sosial dalam artian mengembangkan keterlibatan struktural masyarakat dalam pelayanan sosial secara sukarela (Ngelow, 2009:74). Gereja

lebih mementingkan ritualisme keagamaan daripada keterlibatan sosial. “Beberapa resolusi dan agenda besar dari gerakan ekumenis global diadopsi tetapi mereka hanya berupa ide dan belum berubah menjadi tindakan atau aplikasi konkret” (Ngelow, 2009:76). Dan, karena pengalaman diskriminasi sebagai minoritas, membentuk karakteristik partisipasi politik Kristen Indonesia untuk menjadi eksklusif dan lebih *ecclesio*-sentrisme. Substansi politik Kristen di Indonesia, oleh karena itu, terbatas pada pelayanan mandiri untuk kepentingan Kristen. Diikuti oleh slogan dari gereja, oleh gereja, untuk gereja (Ngelow, 2009:75-81).

Dalam situasi ini, teori pendidikan teologis Kristen yang telah dijelaskan di atas menganggapnya penting sebagai jembatan untuk membicarakan cerita Indonesia. Dalam konteks plural Indonesia, pelayanan pengajaran kami “berupaya membantu orang Kristen lebih memahami dan berpartisipasi dalam penebusan Tuhan atas dunia dalam Kristus Yesus, ... tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan yang bangkit dan universal, ... [dan] mengarahkan para anggota Komunitas Kristen menuju masa depan yang dijanjikan Tuhan untuk ciptaannya” (Osmer, 2005:16-17). Orang-orang Kristen di Indonesia perlu dididik bahwa mereka berkewajiban untuk berupaya menjadikan kehendak Kristus sebagai yang terutama dalam kehidupan kita sendiri dan dalam masyarakat. Dalam roh Kristus, orang-orang Kristen harus menentang segala bentuk keserakahan, keegoisan, dan kejahatan, serta berupaya membawa pemerintahan dan masyarakat secara keseluruhan di bawah pengaruh prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan cinta persaudaraan dalam harapan.

Konsep *ecclesia* (gereja, komunitas Kristen) harus dipahami dengan cermat. Gagasan 'orang-orang pilihan' tidak boleh diartikan terpisah dari teologi penciptaan, di mana Tuhan adalah Tuhan semua makhluk. Namun, *ecclesia* jauh dari gagasan eksklusivitas, superioritas, atau intoleransi, karena terkait dengan tema utama keadilan dan pelayanan kepada yang paling miskin (Wijaya, 2007:118). Hal ini menjelaskan tanggung jawab kita sebagai orang Kristen, dan hak kita sebagai warga negara. Ketika kita membawa keyakinan agama dan moral kita ke tempat umum dan bersama-sama menghadapi keadaan di dalamnya. Untuk melihat penderitaan dunia dalam keterlibatannya dengan penderitaan Tuhan, kita harus mendengarkan “suara dari lenguh” atau suara dari yang tak berdaya yang mewakili “suara Tuhan” (Breuggemann, 1982:65-66).

Benar bahwa Indonesia adalah masyarakat majemuk: multi etnis, multi budaya, dan multi agama. Keragaman kelompok etnis, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Sama seperti jemaat yang dibahas dalam surat-surat Paulus, khususnya di jemaat Tesalonika di mana penderitaan dan penganiayaan terjadi (Osmer, 2005:37). Menghadapi krisis masyarakat saat ini, Gereja di Indonesia diharapkan memainkan peran dalam memberi harapan kepada mereka yang berada dalam situasi tertekan, dengan berupaya menyelesaikan situasi konflik melalui rekonsiliasi dalam perjuangan tanpa kekerasan untuk demokrasi, dalam membela kemanusiaan dan untuk mengubah potensi konflik menjadi pengayaan masyarakat. Suara moral dalam masyarakat dan terlibat dalam masalah keadilan dan perdamaian, terbuka untuk dan dalam dialog dan kemitraan dengan berbagai komponen masyarakat yang juga merupakan respons gereja lokal terhadap situasi konkret. Gereja tidak seharusnya memisahkan diri dari dunia.

Kita membutuhkan visi dan pendekatan baru yang efektif waktu dan tempat untuk mendidik dan mengembangkan murid-murid Kristen dalam konteks Indonesia. Thomas Groome menyatakan bahwa untuk situasi plural saat ini, orang-orang (Kristen) perlu dididik dalam tradisi iman mereka sendiri dengan cara-cara yang formatif dan mengembangkan kehidupan dan untuk didorong menuju pemahaman dan penghormatan antaragama (Groome, 2011:11). Sebagai pendidik, kita harus mengajar murid untuk mengikuti jalannya dan kemudian memeluk Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, dan juga hidup sebagai umat Tuhan. Ajaran Yesus adalah untuk cerminan seluruh iman bahwa Yesus mendidik untuk iman

holistik yang melibatkan kepala, hati, dan tangan orang-orang, seluruh cara kehidupan mereka di dunia. “Dinamika pengajaran Yesus secara keseluruhan adalah untuk menuntun orang-orang dari *hidup untuk Iman menuju kehidupan* dengan memulai dari kehidupan orang-orang, mendorong refleksi mereka sendiri, mengajarkan Injil dengan otoritas, mengundang mereka untuk melihat sendiri, untuk mengambil ajarannya dalam hati dan untuk mendorong keputusan mereka untuk hidup dalam iman sebagai murid” (Panjaitan, 2018:168-169).

Yesus memiliki iman yang holistik, iman yang mencakup pengetahuan, hubungan, dan komitmen. Dia mengundang orang untuk melihat dari diri mereka sendiri bagaimana mengintegrasikan “kehidupan” dan “iman” dan untuk membuat keputusan bagi kehidupan, hidup dan iman yang memberi kehidupan untuk diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia (Groome, 2011:38). Pendekatan sebagai pendidik Kristen harus didasarkan pada contoh Yesus. Hal ini untuk “memungkinkan peserta didik membawa kehidupan mereka dan masalah-masalah mendesak mereka ke kebijaksanaan spiritual tradisi Iman dan kemudian membawa Iman itu kembali ke komitmen baru dan terbaru untuk kehidupan, hidup, dan iman yang memberi kehidupan” (Groome, 2011:44). Selain itu, pemuridan yang berubah adalah untuk mendidik seluruh pribadi (Boys, 1989:133). Karena itu, menurut Miller, pendidikan ini harus dilakukan di komunitas iman, yaitu gereja (Miller, 1961:1). Komunitas iman bertugas untuk memahami dan mewujudkan makna umat Tuhan. Menyadari bahwa strategi dan pembelajaran mereka berakar dalam kehidupan dan pengalaman gereja (Seymour & Miller, 1990:15-17). Tidak mungkin untuk 'menyampaikan iman' selain dari komunitas iman (Little, 1983:23). Mengajar di dalam dan oleh gereja sebagai bentuk pelayanan sengaja diarahkan untuk membantu orang mencari dan menanggapi kebenaran (Little, 1983:24).

Orang Kristen Indonesia harus diilhami dan dimotivasi oleh iman mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Empat agenda utama yang perlu dibahas adalah: kematangan politik untuk menentukan sistem negara yang tepat; perkembangan teologis yang menghargai pluralitas dan persamaan hak bagi semua manusia; emansipasi; dan kebebasan berpendapat (Simatupang, 1985:206). Meskipun hubungan pribadi dan sosial antara orang-orang dari agama yang berbeda telah lama menjadi pengalaman sehari-hari di tingkat masyarakat umum, dialog antaragama yang sistematis di Indonesia yang diprakarsai oleh pemerintah berkali-kali gagal mencapai kesepakatan mengenai masalah pluralitas agama. Di sini, Gereja Indonesia perlu menggali dasar yang lebih mendasar untuk berdialog, menyadari bahwa alasan politik tidak cukup kuat untuk membangun dialog antaragama yang konstruktif. Reinterpretasi teologis dan konsensus politik tidak boleh semata-mata menjadi masalah para petinggi, melainkan dipraktikkan pada tingkat komunitas lokal.

Perlunya mengintegrasikan pendidikan pemuridan dan kewarganegaraan dalam pelayanan pengajaran gereja di Indonesia harus dirangkul secara konsisten dan terus menerus. Para pemimpin gereja di Indonesia harus memberikan perhatian yang memadai kepada jemaat lokal sebagai konteks yang signifikan untuk menangani masalah sosial. Hal ini untuk mendidik anggota akan pemahaman tertentu tentang iman Kristen. Iman Kristen adalah iman kepada Tuhan yang setia, yang kasih dan keadilan-Nya tidak dapat dipisahkan. Gereja lokal harus lebih giat membuat struktur di mana mereka dapat mendengar 'suara yang belum pernah terdengar'. Dialog dan hubungan yang murni antara komunitas-komunitas dari berbagai agama, berdasarkan reinterpretasi teologis yang bijaksana dan konsensus politik yang adil, akan menjadi alternatif bagi praktik misi penuh kecurigaan dan egois.

## **Simpulan**

Komunitas Kristen Indonesia melalui gereja-gereja harus menyadari konsekuensi

sosial dan moral yang sulit dari posisi eksklusif mereka dalam pengalaman masyarakat Indonesia. Tanggung jawab ganda kita membutuhkan pengembangan dan transformasi dalam iman yang harus berbuah melalui tindakan kita. Kita bukan hanya murid tetapi juga warga negara di mana Tuhan ingin kita menyatakan kerajaan Tuhan. Kita dipanggil untuk melakukan pekerjaan ini tidak hanya di komunitas lokal, tetapi untuk menggunakan iman kita di masyarakat tempat kita berada. Tanggung jawab untuk mendidik orang Kristen tentang tanggung jawab ganda mereka berada di seluruh komunitas agama. Diperlukan pengajaran secara sengaja dan tidak sengaja. Panggilan kita adalah untuk menjadi agen perubahan, pusat perubahan untuk mencerminkan tujuan dan karakter Tuhan yang baik yang terkandung dalam identitas kita sebagai orang Kristen.

### Daftar Pustaka

- Alibi, A. & Setiawan J. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Jawa Barat.
- Breuggemann, Walter. (1982). *The Creative Word*. Philadelphia: Fortress Press.
- Boys, Mary C. (1989). *Education for Citizenship and Discipleship*. NY: The Pilgrim Press.
- Boys, Mary C. (1989). *Educating in Faith: Maps and Visions*. San Francisco: Harper & Row.
- Darmawan, I Putu Ayub. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 144-153. DOI: 10.46445/ejti.v3i2.138
- Gahral, Adian Donny. (2011). Multicultural Politics in Indonesia: Dialogue and Gotong Royong. *Dialogue and Universalism*. 1-12. [https://doi.org/10.5771/9783845249056\\_249](https://doi.org/10.5771/9783845249056_249)
- Groome, Thomas H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. NY: Harper Collins Publisher.
- Groome, Thomas H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. NY: Harper One.
- Gunawan, Agung. (2017). Pemuridan dan Kedewasaan Rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*. 1-17. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.
- Miller, Randolph Crump. (1995). *Theologies of Religious Education*. Alabama: Religious Education Press, 1995.
- Ngelow, Zakaria J. (2009). "Indonesian Protestantism Towards the 21<sup>st</sup> Century" dalam Kuster, Volker. *Reshaping Protestantism in a Global Context*. Berlin: Lit Verlag.
- Little, Sara. (1983). *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*. Atlanta: John Knox Press.
- Osmer, Richard R. (2003). *Religious Education between Modernization and Globalization: New Perspectives on the United States and Germany*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Osmer Richard R. (1990). *A Teachable Spirit: Recovering the Teaching Office in the Church*. Kentucky: Westminster/John Knox Press.
- Osmer, Richard R. (2013). "Formation and Education". *A Journal of Christian Education in Korea*. 1-12. DOI: 10.17968/jcek.2013.35.001
- Panuntun, Fajar Daniel, & Eunike Paramita. (2019). Hubungan Pembelajaran Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual). *Jurnal Gamaliel Teologi Praktika*. 104-115. DOI:10.38052/gamaliel.v2i1.42
- Panuntun, Fajar Daniel. (2019). Model Pemuridan Kontekstual Aneka bagi ASN di Kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri. *Jurnal Pasca Sarjana STAKN Toraja*. 1-11. DOI: 10.31219/osf.io/ab5rc
- Seymour, Jack L. & Miller, Donald E. (1990). *Theological Approach to Christian Education*. Nashville, TN: Abingdon Press.

- Simatupang, T.B. (1985). *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subekti, Tri. Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. *Ephigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. 157-172. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>
- Titaley, John A. (1997). Theological Education in the Pancasila Society of Indonesia. *Studies in World Christianity*. 226-239. <http://doi/abs/10.3366/swc.1997.3.2.226>
- Wijaya, Yahya. (2007). "Theological Leadership in Christian-Muslim Encounters. An Indonesian Perspective" dalam Stükelberger, Christoph and J. N. K. Mugambi, (eds). *Responsible Leadership Global and Contextual Ethical Perspectives*. Geneva: WCC Publication.
- Widyawati, Fransiska. (2020). Katakese Umat Sebagai Pendidikan Iman dalam Tahun Pengembalaan bagi Umat Paroki ST. Maria Assumpta Sita Keuskupan Ruteng. *Randang Tana Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 33 - 41. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i1.310>
- Wisantoso, Sandra. (2019). Korelasi Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 45-67. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Zeni, Panjaitan & Justice Zari Panjaitan. (2018). Pendekatan Praktis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani. *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 167-181. DOI: 10.30995/kur.v4i2

**Iky Sumarthina Putri Prayitno**, Staf Pengajar Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Email: [ikyprayer@gmail.com](mailto:ikyprayer@gmail.com)

